

CORAK DAN METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Sudirman
Dosen UIN Malang (DPK STIEKN)

Abstract

The title of the research is The Koran Concept of Business Ethics (A Thematic Interpretation Study). The aim is to identify business ethics according to The Koran. This research is a library research. Therefore, to have a credible and capable, as well as valid data, the data gathering technique used is documentation, which was followed by data analysis using qualitative descriptive method, and then data interpretation. The sources of data are primary data that were taken from The Koran, and possibly from hadits (prophet Mohammed sayings). Meanwhile, the secondary data were taken from data written by the experts (The Koran and hadits were excluded) concerning the business ethics. The results of the research indicated that the Koran concept of business ethics is very comprehensive. The parameters used were not only matters of living in this world but also living in the world hereafter. According to the Koran, a successful business is a business that makes profit for the businessman in this perishable and limited world and the unlimited eternity hereafter. The formal legal business in Islam is of two fundamental principles, independence and justice. A well behavior and action in business, as in the business transaction reflects the same two principles plus the awareness of Allah existence, kindness and devotion motive.

Keywords: The Koran, Interpretation Method, Development and Pattern of Thinking.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam. Kitab suci itu menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangannya ilmu-ilmu ke-Islaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu dan pemadu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang 14 abad sejarah pergerakan umat ini (Hasan Hanafi, 1989, 77).

Al-Qur'an bagaikan samudra yang tidak pernah kering airnya, gelombangnya tidak pernah reda, kekayaan dan hazanah yang di

kandungnya tidak pernah habis, dapat di layari dan diselami dengan berbagai cara, dan memberikan manfaat dan dampak yang luar biasa bagi kehidupan umat manusia. Dalam kedudukannya sebagai kitab suci (*Scripture*) dan mu'jizat bagi akum muslimin, Al-Qur'an merupakan sumber keamanan, sumber motivasi dan inspirasi, sumber nilai dan sumber dari segala sumber hukum yang tidak pernah kering atau jenuh bagi yang mengimaninya. Tantangan, sindiran, kritikan, hardikan, Al-Qur'an tidak pernah reda baik kepada pendukung maupun penantangannya untuk berfikir, beridialog, memberikan kebenaran termasuk membuktikan kebenaran dan keasliannya, dan hal ini terbukti sangat manjur dan melahirkan gelombang kajian ilmiah. Di dalamnya (Al-Qur'an) terdapat dokumen historis yang merekam kondisi sosio ekonomis, religius, ideologis, politis dan budaya dari peradaban umat manusia sampai abad ke VII masehi, namun pada saat yang sama menawarkan hazanah petunjuk dan tata aturan tindakan bagi umat manusia yang ingin hidup dibawah nuangan dan yang mencari makna kehidupan mereka didalamnya.

Jika demikian itu halnya, maka pemahaman terdapat ayat-ayat Al-Qur'an melalui penafsiran-penafsiran, mempunyai peranan yang sangat besar bagi maju mundurnya umat, menjamin istilah kunci untuk membuka gudang simpanan yang tertimbun dalam Al-Qur'an (Shihab, 1999:83).

Sebagai pedoman hidup untuk segala zaman, dan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang terbuka (*open ended*), untuk dipahami di tafsirkan dan di ta'wilkan dalam prespektif metode tafsir maupun prespektif dimensi-dimensi atau tema-tema kehidupan manusia dari sini mencullah ilmu-ilmu untuk mengkaji Al-Qur'an dari berbagai aspeknya (*asbab al - nuzul*, filologi tradisi dan substansi) termasuk di dalamnya ilmu tafsir. Berkembanglanh ilmu-ilmu tafsir dari para mufassir dalam berbagai ragam dan coraknya yang secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga kategori: Tafsir *bil ma'tsur* (bil manqul),

tafsir *bil al ra'y*, dan Tafsir *maudzu'i*. dari ketiga kategori tersebut kemudian berkembang lagi metode tafsir yang merupakan pecahan dari masing-masing, atau gabungan dari dua atau tiga diantaranya. Tafsir *bil ma'tsur*, misalnya dapat di bedakan dalam tafsir *bil ma'tsur* dengan tradisi dan *bil ma'tsur* dengan nabi (bin nabiy). Atau gabungan dua dari tiga model tafsir tersebut Tafsir *maudzu'i bil manqul*.

Berikut ini akan dikemukakan sepintas tentang perkembangan metode penafsiran, keistimewaan dan kelemahannya.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Tafsir Bil Manqul (Bil Ma'tsur/Birriwayah)

Ber macam-macam metodologi tafsir dan coraknya telah diperkenalkan dan diterapkan oleh pakar-pakar Al-Qur'an. Kalau kita mengamati metode penafsiran sahabat-sahabat nabi SAW, ditemukan bahwa pada dasarnya, setelah gagal menemukan penjelasan nabi dalam masalah-masalah tertentu, mereka merujuk kepada penggunaan bahasa dan sya'ir-sya'ir Arab. Cukup banyak contoh yang dapat dikemukakan dalam hal ini. Misalnya Umar ibn al-Khattab pernah bertanya tentang arti *takhawwuf* dalam firman Allah : *Aw ya'khuzahum 'ala takhawwuf* (QS. 16:47). Seorang Arab dari kabilah Hudzail menjelaskan bahwa artinya adalah "pengurangan". Arti ini berdasarkan penggunaan bahasa yang dibuktikan dengan sya'ir pra Islam. "Umar ketika itu puas dan menganjurkan untuk mempelajari sya'ir-sya'ir tersebut dalam rangka memahami Al-Qur'an (Asy-Syatibi, tt :18).

Setelah masa sahabatpun, para *tabi'in* dan *atba 'at-tabi'in*, masih mengandalkan metode periwayatan dan kebahasaan sebelumnya. Jika kita berpendapat bahwa al-Farra (w. 207) merupakan orang pertama yang mendiktekan tafsirnya Ma'aniy Al-Qur'an (Zahaby, 1961:142), maka dari tafsirnya kita dapat melihat bahwa faktor kebahasaan menjadi landasan yang sangat kokoh. Demikian pula Al-Thabari (w. 310 H) yang memadukan

antara riwayat dan bahasa (Shihab, 1999:85).

Cara penafsiran yang ditempuh oleh para sahabat dan generasi berikutnya itu dalam kerangka metodologis, disebut jenis tafsir *bil al-ma'tsur* (periwayatan). Metode periwayatan ini oleh al-Zarqani didefinisikan sebagai semua bentuk keterangan dalam Al-Qur'an, al sunnah atau ucapan sahabat yang menjelaskan maksud Allah SWT pada nash Al-Qur'an.¹

Metode *bil ma'tsur*, memiliki keistimewaan, namun juga mempunyai kelemahan-kelemahan.

Keistimewaannya, antara lain, adalah :

1. Menekankan pentingnya bahasan dalam memahami Al-Qur'an,
2. Memaparkan ketelitian redaksi ayat ketika menyampaikan pesan-pesan,
3. Mengikat mufassir dalam bingkai teks ayat-ayat, sehingga membatasinya terjerumus dalam subyektivitas yang berlebihan (Shihab,1999:157),
4. Dapat dijadikan khazanah informasi kesejarahan dan periwayatan yang bermanfaat bagi generasi berikutnya (Zahabi,1961:157)

Disisi lain, kelemahan yang terlihat dalam kitab-kitab tafsir yang mengandalkan metode ini, seperti yang dicatat oleh beberapa ahli tafsir, antara lain adalah :

1. Terjerumusny sang mufassir dalam uraian kebahasaan dan kesusasteraan yang bertele-tele, sehingga pesan pokok Al-Qur'an menjadi kabur di celah uraian itu,
2. Seringkali konteks turunnya ayat (uraian *asbab al-nuzul* atau sisi kronologis turunnya ayat-ayat hukum yang dipahami dari uraian *nasikh/mansukh*) hampir dapat di katakan terabaikan sama sekali, sehingga ayat-ayat tersebut bagaikan turun bukan dalam satu masa atau berada di tengah-tengah masyarakat tanpa budaya (Shihab, 1999:49),
3. Terjadinya pemalsuan dalam tafsir karena fanatisme mazhab, politik dan usaha-usaha musuh Islam²

¹ Muhammad Abd. Al-Adzim al-Zarqani. *Manahil al-'Irfan fi `Ulum Al-Qur'an*, (Mathba'ah Isa al-Bab al-Halaby, 1957), hal 3. Pengertian diatas, lebih kurang sama dengan definisi yang dikemukakan Ali al-Shabuni yang menyebutnya sebagai penjelasan Allah SWT. Berdasarkan ayat Al-Qur'an, sunnah Rasulullah Saw dan ucapan sahabat. Lihat Muhammad Ali al-Shabuni, *op cit*, hal 65. dalam definisi al-Farmawi ditambah dengan penjelasan Allah berdasarkan ucapan *tabi 'in*. lihat al-Farmawi, *op cit.*, hal. 25

² Sejauh mana penetrasi unsur-unsur asing dalam aliran-aliran teologi yang menyimpang dari Al-Qur'an menurut Zahabi dapat dilihat dalam bukunya *Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Qur'an*, terjemahan M. Husein (Jakarta : CV Rajawali Press, 1991), hal 100-115.

4. Masuknya unsur Isra'iliyat ke dalam tafsir, yaitu unsur-unsur Yahudi dan Nasrani ke dalam penafsiran Al-Qur'an,

Berkembangnya penafsiran *bi al ma 'tsur* zaman itu cukup dapat dipahami karena para mufassir mengandalkan penguasaan bahasa, serta menguraikan ketelitiannya secara baik, juga mereka ingin membuktikan kemujizatan Al-Qur'an dan segi bahasanya. Namun, menerapkan metode ini serta membuktikan kemujizatan itu untuk masa kini, agaknya sangat sulit karena kita telah kehilangan kemampuan dan rasa bahasa Arab itu.

Metode periwayatan yang mereka terapkan juga cukup beralasan dan mempunyai keistimewaan dan kelemahannya. Metode ini istimewa bila ditinjau dari sudut informasi kesejarahan yang luas, serta obyektivitas mereka dalam menguraikan riwayat itu, sampai-sampai ada diantara mereka yang menyampaikan riwayat-riwayat tanpa melakukan penyeleleksian yang ketat. Imam Ahmad menilai bahwa tafsir yang berdasarkan riwayat, seperti halnya riwayat-riwayat tentang peperangan dan kepahlawanan, kesemuanya tidak mempunyai dasar yang kokoh (Ridlo, 1967:8).

Cukup beralasan sikap generasi lalu ketika mengandalkan riwayat Al-Qur'an. Karena, ketika itu, masa antara generasi mereka dengan generasi para sahabat dan *tabi'in* masih cukup dekat dan laju perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan belum demikian pesat. Disamping itu, penghormatan kepada sahabat, dalam kedudukan mereka sebagai murid-murid nabi dan orang-orang berjasa, dan demikian pula terhadap *tabi'in* sebagai generasi peringkat kedua *khairun qurun*³, masih sangat terkesan dalam jiwa mereka. Dengan kata lain, pengakuan akan keistimewaan generasi terdahulu atas generasi berikutnya masih cukup mantap.

b. Tafsir Bil Ma'qul (Bi Al-Ra'yi)

Tafsir *bi al-ra'yi* adalah jenis metode penafsiran Al-Qur'an dimana

³ Dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa : "Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian disusul oleh sesudahnya (*tab/ 'in*), lalu disusul lagi oleh sesudahnya, dan sesudah mereka tidak lagi dinamai generasi terbaik. "

seorang mufassir menggunakan akal (rasio) sebagai pendekatan utamanya. Sejalan dengan definisi diatas, Ash-Shabuni menyatakan bahwa tafsir *bi al-ra'yi* adalah tafsir ijthad yang dibina atas dasar-dasar yang tepat serta dapati diikuti, bukan atas dasar *ra'yu* semata atau atas dorongan hawa nafsu atau penafsiran pemikiran seseorang dengan sesuka hatinya (Ash-Shabuni, 1985:351). Sementara menurut Manna al-Qattan, tafsir *bi al-ra'yi* adalah suatu metode tafsir dengan menjadikan akal dan pemahamannya sendiri sebagai sandaran dalam menjelaskan sesuatu (Qattan, 1976:351). Sedangkan az-Zarqani secara tegas menyatakan bahwa tafsir *bi al-ra'yi* merupakan tafsir ijthad yang disepakati atau memiliki sanad kepada yang semestinya dan jauh dari kesesatan dan kebodohan (Zarqawi, tt:9).

Metode tafsir dengan aliran *bi al-ra'yi* dalam penafsiran modern telah berkembang dengan pesat. Namun untuk lebih efisiennya pembahasan, dapat dikemukakan di sini suatu pandangan dari Al-Farmawi yang membagi metode tafsir menjadi empat macam, yaitu *tahliliy*, *imaliy*, *muqaran* dan *maudhu'i* (Farmawi, 1977:23).

Berikut ini akan diuraikan secara singkat ke-empat macam metode penafsiran diatas, terutama metode *tahliliy*, *muqaran* dan *ijmali*, sedangkan metode *maudhu'i* akan dibahas dalam sub bab khusus pada bagian akhir bab ini.

c. Metode Tafsir Tahliliy

Metode tafsir *tahliliy*, atau yang oleh Baqir Shadr dinamai metode *tajzi'iy* adalah suatu metode yang berupaya menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam mushaf (Shadr, 1980:10).

Cara kerja metode ini terdiri atas empat langkah, yaitu

1. Mufassir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun dalam mushaf,
2. Diuraikan dengan mengemukakan arti kosakata dan diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat,

3. Mengemukakan *munasabah* (koralasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain,
4. Mufassir membahas *asbab al-nuzul* dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, sahabat dan tabi'in (Abd. Hay al-Farmawi, 1977:18).

Kelemahan metode *tahliliy* menurut Quraish Shihab bahwa para penafsir tidak jarang hanya berusaha menemukan dalil atau lebih tepat dalil pembenaran terhadap pendapat-pendapatnya dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, terasa sekali bahwa metode ini tidak mampu memberikan jawaban jawaban yang tuntas terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi sekaligus tidak banyak memberi pagar-pagar metodologis yang dapat mengurangi subyektivitas mufassirnya. Kelemahan lain yang dirasakan dalam tafsir-tafsir yang menggunakan metode *tahliliy* yang perlu dicarikan penyebabnya adalah bahwa bahasan-bahasannya dirasakan sebagai mengikat generasi berikut. Hal ini mungkin karena sifat penafsirannya amat teoritis, tidak sepenuhnya mengacu pada penafsiran persoalan-persoalan khusus yang mereka alami dalam masyarakat mereka, sehingga uraian-uraian yang bersifat teoritis dan umum itu mengesankan bahwa itulah pandangan Al-Qur'an untuk setiap waktu dan tempat (Shihab, 1999:87).

Contoh dari penafsiran ini adalah karya-karya mufassir klasik seperti tafsir "*Jami' al Bayan fa Tafsir Al-Qur'an*", karya Ibn Jarir al-Thabari, tafsir *Mafatih al Ghaib*, karya Fakhruddin al-Razi dan lain-lain. Tafsir al Thabari, dilihat dari coraknya termasuk tafsir *bi al-ma 'tsur*, yang menggunakan metode *tahliliy*, demikian pula dengan tafsir al-Razi.

d. Metode Tafsir Muqoron

Tafsir muqaran atau tafsir perbandingan⁴ adalah suatu metode yang berupaya menjelaskan arah dan kecenderungan masing-masing mufassir, serta menganalisis faktor yang melatar belakangi seorang mufassir menuju

⁴ Muqaran berasal dari kata *qarana*, yang berarti *membandingkan dua hal atau dua perkara*. Lihat. Louis Ma'luf, *Al Munhij fi al-Lughat wa al -A 'lam*, (Beirut : Dal al-Masyriq, 1986), hal. 626.

ke arah dan memilih kecenderungan tertentu, sehingga ditemukan mufassir yang dipengaruhi perbedaan mazhab dan mufassir yang bertendensi yang memperkuat suatu mazhab tertentu ('Ridh, 1992:42).

Dalam bahasa yang lebih sistematis, Said Agil Munawar dan Quraish Shihab mendefinisikan tafsir muqaran sebagai metode penafsiran yang membandingkan ayat Al-Qur'an yang satu dengan ayat Al-Qur'an yang lain yang sama redaksinya, tetapi berbeda masalahnya atau membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadits-hadits nabi Muhammad saw, yang tampaknya bertentangan dengan ayat-ayat tersebut, atau membandingkan pendapat ulama tafsir yang lain tentang penafsiran ayat yang sama⁵

Dari beberapa pengertian diatas, dapat ditarik beberapa unsur dalam metode tafsir muqaran :

1. Arah kecenderungan mufassir dan faktor yang melatar belakanginya,
2. Penafsiran ayat Al-Qur'an dengan ayat- Al-Qur'an yang lain yang sama redaksinya namun berbeda masalahnya,
3. Penafsiran ayat Al-Qur'an dengan hadits-hadits nabi yang isinya bertentangan,
4. Pendapat ulama tafsir dengan pendapat ulama tafsir lainnya.

Karya-karya tulis yang termasuk dalam klasifikasi penafsiran muqaran adalah karya tulis kontemporer, misalnya *Al-Qur'an, Bible* dan *Sains Modern* karya Maurice Bucaile dan *Muhammad fi al-Taurat wa al Injil wa Al-Qur'an*, karya Ibrahim Khalili (Rumi, 1413:57).

e. Metode Tafsir Ijmaliy

Tafsir *ijmaliy* adalah suatu metode penafsiran Al-Qur'an yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Dalam sistematika uraiannya, mufassir membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunannya yang ada dalam mushaf, kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut. Dengan demikian cara kerja

⁵ Lihat Said Aqil al-Munawwar, *Ijaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, (Semarang : Dina Utama, 1994), hlm. 36. Lihat juga M. Quraish Shihab, "*Membumikan Al-Qur'an*", *op. cit.*, him. 118.

metode ini tidak jauh berbeda dengan metode *tahliliy*, karena keduanya tetap terikat dengan urutan ayat-ayat sebagaimana yang tersusun dalam mushaf, dan tidak mengaitkan pembahasannya dengan ayat lain dalam topik yang sama kecuali secara umum saja (Farmawi, 1977:67). contoh dari tafsir yang mempergunakan metode ini adalah *tafsir Jalalain*.

f. Metode Tafsir Maudhu'i/Tematik

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam dan menjadi sumber utama ajaran Islam. Ia menyatakan diri sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia (QS. Al Baqarah (2):83). Untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk dari Al-Qur'an, umat Islam sejak wafat Rasulullah hingga sekarang senantiasa berupaya untuk melakukan penafsiran-penafsiran terhadap Al-Qur'an.

Pada masa Rasulullah SAW hingga permulaan masa tabi'in, tafsir Al-Qur'an belum tertulis, dan secara umum periwayatannya tersebar secara lisan. Kemudian pada masa Umar bin Abdul Aziz (99-101H), bersamaan dengan masa kodifikasi hadits secara resmi, tafsir Al-Qur'an ditulis bergabung dengan penulisan hadits-hadits, dan dihimpun dalam satu bab seperti bab-bab hadits. Sedang penyusunan kitab-kitab tafsir secara khusus dan berdiri sendiri oleh sementara ahli diduga dimulai dari al-Fara' (W. 207 H) dengan kitabnya yang berjudul *Ma'ni Al-Qur'an* (Zahaby, 1961:142). Ditinjau dari sudut cara penafsiran, sejak masa al-Fara' sampai tahun 1960 para mufassir menafsirkan Al-Qur'an secara ayat demi ayat, sesuai dengan susunannya dalam mushhaf Utsmani, atau disebut juga dengan metode *tahliliy*.

Pada perkembangan selanjutnya bentuk tafsir *tahliliy* ini dinilai mempunyai beberapa kelemahan, antara lain bahwa *tahliliy* dapat menjadikan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an terpisah-pisah serta menghasilkan pandangan-pandangan parsial dan kontradiktif dalam umat Islam (Shadr, 1980:10). Sebab sebagaimana dikatakan al-Syathibi bahwa setiap surat

walaupun masalah-masalah yang dikemukakan berbeda, namun ada suatu sentral yang mengikat dan menghubungkan masalah-masalah yang berbeda tersebut (Syathibi, tt:249). Bahwa dapat dikatakan disini bahwa tema tertentu umumnya tidak dibicarakan dari satu tempat saja, tetapi tersebar di berbagai tempat didalam kitab suci Al-Qur'an (Amal, 1992 : 44). Lebih jauh as-Syathibi menyatakan: Tidak dibenarkan seseorang hanya memperhatikan bagian-bagian dari satu pembicaraan, kecuali pada saat ia bermaksud hanya untuk memahami arti lahiriah dari satu kosa kata menurut tinjauan etimologis, bukan maksud si pembicara. Kalau arti tersebut tidak dipahaminya, maka ia harus segera memperhatikan seluruh pembicaraan dari awal hingga akhir (Syathibi, tt:144).

Keadaan Al-Qur'an yang demikian ini tentunya mengharuskan adanya bentuk penafsiran yang lain yaitu *Tafsir Tematik* sebagaimana yang akan dibahas penelitian ini.

1. Munculnya Tafsir Tematik

Berangkat dari adanya kelemahan yang terdapat dalam tafsir bentuk *tahliliy*, dan adanya pandangan sebagaimana dikemukakan oleh as-Syathibi sebagaimana tersebut diatas, maka pada bulan Januari 1960 M., Syekh Mahmud Syalthut menyusun kitab tafsirnya, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, dalam bentuk penerapan ide yang dikemukakan oleh as-Syathibi tersebut. Syalthut tidak lagi menafsirkan ayat demi ayat tetapi membahas surat demi surat, atau bagian-bagian tertentu dalam surat-surat, kemudian merangkainya dengan tema sentral yang terdapat dalam suatu surat tersebut, tafsir yang demikian ini kemudian dinamai dengan tafsir *Maudlu'i* (Shihab, 1999:74) atau tafsir tematik dalam tahap awal.

Namun apa yang ditempuh oleh Syalthut belum menjadikan pembahasan petunjuk Al-Qur'an dipaparkan dalam bentuk menyeluruh, karena dikemukakan diatas, satu masalah dapat ditemukan dalam berbagai surat (tidak terbatas hanya dalam satu surat). Atas dasar ini timbul ide untuk

menghimpun semua ayat yang berbicara tentang satu masalah tertentu, kemudian mengaitkan satu dengan yang lain, dan menafsirkan secara utuh dan menyeluruh, sebagaimana dilakukan oleh Ahmad Sayyid al-Kuniy pada akhir tahun enam puluh (Shihab, 1999:74). Ide ini pada hakekatnya merupakan kelanjutan dari bentuk tafsir gaya Mahmud Syaltut diatas.

Dengan demikian perkembangan tafsir tematik terdapat dua macam. **Pertama:** Tafsir Tematik model Mahmud Syalthut, dan **kedua:** Tafsir Tematik model al-Kumiy. Akan tetapi, pada perkembangan selanjutnya tafsir tematik model al-Kumiy itulah yang oleh "ulama kontemporer" ditetapkan sebagai tafsir tematik atau tafsir Maudl'ui (Farmawy, 1977 : 41).

Dari sini Ali Khalil sebagaimana dikutip oleh Abd al-Hay al-Farmawi memberikan batasan pengertian tafsir tematik, yaitu :

Mengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai satu tujuan dan bersekutu dengan tema tertentu. Kemudian sedapat mungkin ayat-ayat tersebut disusun menurut kronologi turunnya disertai dengan pemahaman asbab al-Nuzulnya. Lalu oleh mufassir dikomentari, dikaji secara khusus dalam kerangka tematik, ditinjau segala aspeknya, ditimbang dengan ilmu yang benar, yang pada gilirannya mufassir dapat menjelaskan sesuai dengan hakikat topiknya, sehingga dapat ditemukan tujuannya dengan mudah dan menguasainya dengan sempurna (Abd al-Hay al-Farmawy, 1977:41-42).

Jadi lewat metode ini, penafsiran dilakukan dengan jalan memilih topik tertentu yang hendak dicarikan penjelasannya menurut Al-Qur'an, kemudian dikumpulkanlah semua ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan topik ini, kemudian dicarilah kaitan antara berbagai ayat ini agar satu sama lain bersifat menjelaskan, baru akhirnya ditarik kesimpulan akhir berdasarkan pemahaman mengenai ayat-ayat yang saling terkait itu.

2. Ciri-Ciri Tafsir Tematik

Jika pengertian tafsir tematik itu kita cermati, maka kita dapat menemukan ciri-ciri dari bentuk tafsir tematik, antara lain :

- a. Obyek pembahasan atau penafsirannya bukan ayat demi ayat seperti tersusun dalam urutan *mushaf Utsmani* sebagaimana yang berlaku dalam tafsir *tahlilliy*, melainkan suatu tema tertentu yang ingin

- diketahui makna atau pengertiannya secara integral menurut pandangan Al-Qur'an,
- b. Cara yang ditempuh adalah mengumpulkan seluruh ayat-ayat yang dipandang saling berkait dan bersekutu dalam satu tema tertentu,
 - c. Dalam proses penafsirannya senantiasa memperhatikan aspek kronologi turunnya ayat dan *asbab al-Nuzulnya*,
 - d. Sebelum ayat-ayat tersebut ditafsirkan secara tematik, masing-masing ayat dan lafaz-lafaz yang terkandung didalamnya dipahami dan ditinjau dan berbagai aspeknya, seperti bahasa, konteks kesejarahan, "*munasabat*", dan sebagainya,
 - e. Penafsiran Al-Qur'an secara tematik ini juga memerlukan berbagai ilmu, baik yang tergolong dalam "*ulum al tafsir*" maupun ilmu-ilmu lain yang relevan, seperti sejarah, sosiologi, antropologi dan sebagainya,
 - f. Arah pembahasan tafsir tematik senantiasa terfokus kepada satu topik yang ditetapkan,
 - g. Tujuan utama yang ingin dicapai oleh tafsir tematik sebagaimana dikemukakan oleh al-Farmawy (1977 : 51-55) dalam bukunya al-Bidayah di al-Tafsir al-Maudlu'i adalah memahami makna dan hidayah dari Al-Qur'an dan bukan sekedar mengetahui i'jaz Al-Qur'an, seperti keindahan bahasa atau ketinggian nilai sastranya atau kehebatan-kehebatan Al-Qur'an lainnya.
 - h. Dalam tafsir tematik sumber utama atau dasar yang dipakai untuk menafsirkan adalah Al-Qur'an berbicara menurut konsepnya sendiri, apapun yang diinginkan dan bukan menurut selera mufassirnya,

Dari sini dapat ditegaskan bahwa tafsir tematik sebagai suatu metode pada kenyataannya tidak dapat secara mutlak berdiri sendiri terlepas dari metode-metode lainnya. Sebab sebelum mufassir menyodorkan penafsirannya secara tematik, ia harus terlebih dahulu menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas secara terperinci. Ini berarti ia memerlukan juga metode *tahliliy*, dan untuk tidak terjebak dalam pemahaman yang mungkin keliru akibat mengambil produk tafsir *tahliliy*, mufassir perlu menggunakan metode *muqaran* agar dapat menginterpretasikan dan atau menterjemahkan berbagai pendapat yang ada, disamping untuk memahami lebih jauh perbedaan kandungan antara satu ayat dengan ayat yang lain, dan lain sebagainya.

3. Langkah-Langkah Tafsir Tematik

Prof. Dr. Abd al-Hay al-Farmawy dalam bukunya *al-Bidayah fa al-Tafsir al-Maudlu'iy* (1977: 49-50), memberikan pedoman secara garis besar langkah-langkah yang hendaknya ditempuh untuk menerapkan bentuk penafsiran Al-Qur'an secara tematik. langkah-langkah tersebut adalah :

- a. Membentuk satu masalah dalam Al-Qur'an yang akan dibahas secara tematik,
- b. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan kronologi turunnya disertai pengetahuan tentang *asbab al-Nuzulnya*,
- c. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing,
- d. Menyusun pembahasan dalam kerangka (outline) yang sistematis,
- e. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan,
- f. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau *mengkompromikan antara`am (umum) dan yang khash (khusus), mutlaq dan muqayyat (terikat)*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Disini barangkali dapat dikemukakan beberapa kitab yang membahas tema-tema Al-Qur'an yang coraknya mirip dengan tafsir tematik, seperti :

1. *Al-Mar 'ah di Al-Qur'an al-Karim*, oleh Abbas al-'Aqqad,
2. *Al-Riba fi Al-Qur'an*, oleh Abu al-A'la al-Maududiy,
3. *Al-'Agidah fi Al-Qur'an al-Karim*, oleh Muhammad Abu Zahrah,
4. *Al-Uluhiyyah wa al-Risalah fi Al-Qur'an al-Karim*, oleh Muhammad as-Sahmiy,
5. *Al-Insan fi Al-Qur'an al-Karim*, oleh Abbas al-'Aqqad,
6. *Maqumat al-Insaniyyah fi Al-Qur'an al-Karim*, oleh Ahmad Ibrahim Muna,
7. *Ayat al-Qasam Al-Qur'an al-Karim*, oleh Ahmad Kamal al-Muhdiy (Farmawi, 1977:60).

Masih dalam buku yang sama Prof Dr. Abd al-Hay al-Farmawy, juga telah memberikan contoh-contoh bentuk tafsir tematik, antara lain berjudul : "*Adab al- Isti 'zan fi Al-Qur'an al-Karim*", "*Ghadldl al Bashari wa hifd al-Fajr fi Al-Qur'an al-Karim*", "*Ummiyat al-Arab*".

Agar lebih komunikatif dan informatif perhatikan tabel berikut :

No.	Unsur yang membedakan	Temati	Tahlili	Ijmali	Muqaran
1.	Membahas surat demi surat atau bagian-bagian tertentu dalam surat-surat, kemudian merangkainya dengan tema sentral yang terdapat dalam surat-surat tersebut. Selanjutnya menghimpun semua ayat yang berbicara tentang satu masalah tertentu, kemudian mengaitkan satu dengan yang lain menafsirkan secara utuh dan menyeluruh.	✓			
2.	Penjelasan tentang arti dan maksud ayat-ayat Qur'an dari sekian banyak seginya yang ditempuh oleh mufassir dengan menjelaskan ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai urutannya dalam mushhaf melalui penafsiran kosa kata, penjelasan-penjelasan asbab an nuzul, munasabah serta kandungan ayat-ayat tersebut sesuai dengan keahlian dan kecenderungan-kecenderungan mufassir.		✓		
3.	Penafsiran ayat-ayat Al Qur'an dengan cara menjelaskan maknanya secara global sesuai dengan urutan dalam mushhaf. Dalam menjelaskan makna ayat-ayat tersebut mufassir meletakkannya dalam kerangka pembahasan yang mudah dipahami oleh orang pada umumnya.			✓	
4.	Membandingkan ayat-ayat al Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda dan yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama dan membandingkan al Qur'an dengan Hadits-hadits Nabi yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat-pendapat ulama' tafsir yang menyangkut penafsiran ayat-ayat al Qur'an.				✓

4. Keistimewaan Tafsir Tematik

Diantara keistimewaan penafsiran Al-Qur'an dengan metode tematik

adalah :

- a. Tafsir tematik dapat menutup kelemahan yang terdapat pada metode lain sebagaimana digambarkan dalam uraian diatas,
- b. Tafsir tematik untuk menafsirkan ayat atau dengan hadits nabi, sehingga tafsir tematik bisa dikatakan sebagai tafsir *al-Ma 'tsur*, suatu cara terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an,
- c. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami, hal ini disebabkan tafsir tematik membawa kepada petunjuk Al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam suatu disiplin ilmu. Juga dengan metode ini, dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh Al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata dan atau tidak dapat membawa kita kepada pendapat Al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai jawaban jawabannya. Ia dapat memperjelaskan kembali fungsi Al-Qur'an sebagai kitab suci,
- d. Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dengan Al-Qur'an. Disamping itu tafsir tematik dapat membuktikan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat (Shihab, 1999:117).

Perlu dicermati bahwa disamping mempunyai beberapa keistimewaan, namun tafsir tematik itu sebagai terjadi juga dalam metode-metode lain, tidak bisa terhindar dari kelemahan-kelemahan. Kelemahan utama jelas bahwa tafsir tematik tidak mampu menjelaskan atau menafsirkan secara langsung seluruh persoalan yang terdapat pada setiap ayat atau surat-surat hal yang tertentu dibutuhkan oleh setiap pembaca Al-Qur'an yang ingin memahami lebih dalam tentang makna ayat-ayat yang sedang dibacanya. Sebagai tafsir tematik berangkat dan tema tertentu, dan bukan ayat demi ayat secara berurutan sebagaimana terdapat dalam mushhaf.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa barangkali sampai saat

ini belum ada satu metodepun yang telah sempurna untuk dapat menjelaskan semua aspek yang ada dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, disamping diperlukan adanya kerja sama antara berbagai metode yang telah ada, upaya pengembangan metode-metode tafsir masih terbentang luas dan menantang kita untuk dapat pemahaman yang komprehensif terhadap Al-Qur'an.

5. Perbedaan Tafsir Tematik dengan Beberapa Metode Tafsir Lainnya.

Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan "*Ulum al-Taftir*" dapat kita temukan berbagai karya ulama di bidang tafsir Al-Qur'an dengan variasi metode yang dipakai pula. Diantara metode-metode tafsir yang dikenal sampai sekarang ini antara lain adalah :

- a. Metode *tahliliy*
- b. Metode *ijmali*
- c. Metode *maqaran*, dan
- d. Metode *maudlu'i* (Farmawi, 1977:17). Atau metode tematik sebagaimana yang kita bahas.

Untuk lebih memperjelas kajian kita tentang tafsir tematik, berikut ini penulis kemukakan perbedaan-perbedaan pokok antara metode tafsir tematik dengan metode *tahliliy*, metode *ijmaliy* dan *metode maqaran*, dimana analisis perbedaan tersebut penulis simpulkan dari *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudlu'i*, karya Prof. Dr. Abd al-Hay al-Farmawy (Farmawy, 1977 : 52-57).

a. Perbedaan Tafsir Tematik dengan Tafsir Tahlili.

Yang dimaksud dengan tafsir *tahliliy* adalah "penjelasan tentang arti dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an dari sekian banyak seginya yang ditempuh oleh mufassir dengan menjelaskan ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai urutannya dalam *mushhaf* melalui penafsiran kosa kata, penjelasan sebab nuzul, *munasabah* serta kandungan ayat-ayat tersebut sesuai dengan keahlian dan kecenderungan-kecenderungan mufassir (Shihab, 1999: 177).

Metode tersebut jelas berbeda dengan metode tematik. Perbedaan itu antara lain :

Pertama, dalam tafsir *tahliliy* langkah-langkah yang ditempuh mufassirin dalam menafsirkan adalah sesuatu dengan urutan (secara *tauqifi*) ayat-ayat dan surat-surat yang ada dalam *mushhaf*. Sedang dalam tafsir tematik, mufassir tidak terikat dengan urutan masa turunnya ayat atau kronologi kejadian, dan mengumpulkan ayat-ayat tersebut dalam satu tema setelah dipisahkan oleh surat.

Kedua, dalam tafsir *tahliliy* mufassir berusaha untuk membahas segala sesuatu yang ditemukan dalam setiap ayat. Sedang dalam tafsir tematik, mufassir tidak membahas segala segi permasalahan yang dikandung oleh satu ayat, tetapi hanya yang dikaitkan dengan tema yang dibahasnya.

Ketiga, dalam tafsir *tahliliy* berusaha menjelaskan setiap kosa kata yang ada didalam ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan langkah-langkah tafsir *tahliliy*, sedang tafsir tematik hanya menjelaskan arti dari kosa kata yang dibutuhkan atau dihubungkan dengan tema yang dibahas.

Keempat, tafsir tematik memungkinkan mufassir untuk menyusun berbagai macam tema Al-Qur'an yang dibahas secara sendiri-sendiri, terpisah satu sama lain, sehingga petunjuk Al-Qur'an yang berhubungan dengan tema yang dibahas secara integratif dapat dicapai. Sedang dalam tafsir *tahliliy* sangat sulit untuk dapat mencapai hal yang demikian itu.

b. Perbedaan tafsir Tematik dengan Tafsir Ijmaliy

Tafsir *Ijmaliy* adalah "Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara menjelaskan maknanya secara global sesuai dengan urutan dalam *mushhaf*. Dalam menjelaskan makna ayat-ayat tersebut mufassir meletakkannya dalam kerangka pembahasan yang mudah dipahami oleh orang path umumnya (Farmawy, 1997 :43).

Adapun perbedaan tafsir tematik dengan tafsir *Ijmaliy* tersebut antara lain : **Pertama**, tafsir tematik bertujuan membahas satu tema Al-Qur'an,

sedang tafsir *Ijmaliy* bertujuan membahas ayat-ayat Al-Qur'an untuk mengetahui maknanya secara global, dan dalam pembahasannya mengikuti urutan ayat yang terdapat dalam mushhaf Utsmani. **Kedua**, dalam tafsir tematik, mufassir bertujuan membahas satu topik dalam Al-Qur'an itu secara tuntas dan tidak keluar dari kerangka tematik yang telah ditetapkan, sedang tafsir *Ijmaliy* tidak bertujuan membahas satu tema tertentu dalam Al-Qur'an tanpa mengaitkan dengan tema yang sama yang terdapat dalam ayat lain.

c. Perbedaan Tafsir Tematik dengan Tafsir Muqaran

Tafsir *Muqaran* adalah membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda dan yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama. Termasuk dalam obyek membahas metode ini adalah membandingkan Al-Qur'an dengan hadits-hadits nabi SAW, yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir yang menyangkut penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an (Shihab, 1999: 118).

Sisi perbedaan antara tafsir *muqarran* dengan tafsir tematik antara lain bahwa para mufassir dalam tafsir *muqaran* biasanya hanya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan dimaksud oleh masing-masing atau perbedaan kasus atau masalah itu sendiri. Dan mufassir yang menempuh metode ini tidak mengarahkan pandangannya kepada petunjuk-petunjuk yang dikandung oleh ayat-ayat yang dibandingkan itu, kecuali dalam rangka penjelasan sebab-sebab perbedaan redaksional. Sementara dalam tafsir tematik, seorang mufassir, disamping menghimpun semua ayat yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, ia juga mencari permasalahan-permasalahan, serta segala petunjuk yang dikandungnya, selama berkaitan dengan pokok bahasan yang ditetapkan.

Disini terlihat bahwa jangkauan bahasan tafsir *muqaran* lebih sempit dibandingkan tafsir tematik, karena yang pertama hanya terbatas dalam

perbedaan redaksi semata-mata, sedang dalam tafsir tematik juga mencari persamaan-persamaan.

KESIMPULAN

Mufassir yang berparadigma definisi sosial berpendapat bahwa “tek” dalam al-qur’an bukan akhir dari firman dan kehendak Tuhan. Allah berfirman dan menyatakan kehendak-Nya adalah Allah yang berkenan untuk berfirman dan menyatakan kehendaknya terus menerus pada setiap zaman dan tempat. Allah bisa berfirman dan menyatakan kehendak-Nya lewat hati nurani dan pikiran pada alim ulama’ yang bijaksana, lewat fenomena alam. Karena itu kebenaran bukan hanya diukur dengan teks, melainkan juga konteks sehingga terjadi intertektualitas antara teks dan konteks. Bukan teks saja yang menjadi ukuran kebenaran, melainkan juga konteks. Dari sinilah muncul istilah kearifan atau kebenaran tradisional. Seorang Mufassir bukan lagi to learn about the people berdasarkan teks Al-Qur’an melainkan to learn from the people. Wallahu a’lam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qottan, Manna 1976, *Mahabits fi Ulum Al-Qur'an*, Mu'assasah al-Risalah, cet IV, Riyadh.
- Al-'Aridh Ali Hasan, 1992, *Tarikh `Ilm al-Tafsir wa Manhij al-Mufassirin Terjemahan Moh. Arkom : Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Rajawali Press, hal. 42. Jakarta.
- Al-Farmawy Abd. Hay, 1977, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudlu'i*, Al-Hadhoroh al-Arabiyah, cet II, Kairo,.
- Ali Shabuny, Muhammad, 1985, *al-Tibyan fi `Ulum Al-Qur'an*, `Alam al-Kutub, Beirut.
- Al-Munawwir Imam, 1983, *Salah Faham Terhadap Al-Qur'an*, Bina Ilmu, Surabaya.

Al-Qur'an Al-Karim, Mujamma' Al-Malik Fand Li Thlba'at Al-Mush-haf Asy- Syarif, Medinah Al-Munawaroh. PO BOX 6262 Kerajaan Saudi Arabia.

As-Syatibi, *al-Muwafaqat*, Beirut ; Dar al-Ma'rifat, tt, Jilid II.

Dasuki Hafidz, dkk., 1996, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta.

Eka Darma Putra, 1990. *Ulumul Qur'an*, Vol. II.

Fah Abd al-Rahman al-Rumi, 1413 H. *Ushul al Tafsir wa Manhajuhu*, Maktabah al-Taubah, Riyadh.

M. Dawam Raharjo, 1990, *Ulumul Qur'an*, Vol. II.

M. Quraish Shihab, 2000, *Wawasan Al Qur'an (Tafsir Mandlui atas berbagai Persoalan Umat)*, Mizan, Bandung.

Muh. Abd al-Adzim al Zarqoni, *Manahil al-Irfan fi Ulum Al-Qur'an*, Bab al-Halabi, U. Kairo.

Muh. Abd al-Adzim al-Zarqawi, 1957, *Manahil al-irfan fi `Ulum Al-Qur'an*, Mathba'ah Isa al Bab al-Halaby.

Mule. Husain Al-Zahaby, 1961, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Dar al-Kutub al-Haditsah, Kairo.

Muh. Khudari Bik, *Tarikh Tasyri' al Islam*, Surabaya, Maktabah Ahmab bin Sa'ad bin Nabhan wa Auluduhu, ft.

Muh. Rasyid Ridlo, *Tafsir al-Manar*, Kairo Al-Manar, 1967, jilid I.

Muhammad Bagir al Shadr, 1980, *Al-Tafsir al-Maudlu'i, wa al-Tafsir al-Tajzi'iy di Al-Qur'an al Karim*, Dar al Ta'ruf lil Mathbu'ah, Beirut.

Quraish Shihab, 1988, *Wawasan Al Qur'an*, **Mizan**, cet. III, Bandung.

Quraish Shihab, 1999, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Cet XX. Bandung.

Sa'id Agil Husein al-Munawar, 1994, *I'jazz Al Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Dina. Utama, Semarang,

T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, 1980, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an-*

Tafsir, Bulan Bintang, Jakarta.

Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabaeon, 1992. *Tafsir Kontektual Al-Qur'an*, Mizan, Cet. ke III, Bandung.

Umar Syihab, 1993, *Al-Qur'an dan Kekenyalan Hukum*, Dina Utama, Semarang.

W.J.S. Poerwadarminta, 1991, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, cet. XII, Jakarta.

Zahabi, 1991, *Terjemahan M. Husein "Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Qur'an*, CV. Rajawali Press, Jakarta.